

Penguatan Kompetensi Guru Non-PLB untuk Penanganan Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif

Abdul Aziz^{*1}, Sitti Rohmi Djalilah², Suhirman³, Rohyana Fitriani⁴, Husnul Mukti³,
Dina Apriana³

*abdulaziz@hamzanwadi.ac.id

¹Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi

²Program Studi Manajemen Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Hamzanwadi

³Program Studi PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi

⁴Program Studi PGPAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi

Received: 12 Desember 2024

Accepted: 30 Juli 2025

Online Published: 31 Juli 2025

DOI: 10.29408/ab.v6i1.29984

Abstrak: Pendidikan inklusif menuntut guru memiliki kompetensi khusus untuk mendukung pembelajaran siswa berkebutuhan khusus, namun guru non-PLB sering menghadapi kendala dalam mengidentifikasi kebutuhan dan memberikan bimbingan yang efektif. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kompetensi Guru Pembimbing Khusus (GPK) non-PLB di SDN 4 Pancor dan SDN 2 Labuhan Haji melalui pelatihan pendidikan inklusif. Pelatihan mencakup workshop tentang konsep pendidikan inklusif, identifikasi dan asesmen siswa, penyusunan rencana pembelajaran individual, serta strategi bimbingan bagi siswa berkebutuhan khusus. Kegiatan ini dilaksanakan melalui metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi praktik. Hasil pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa: 1) kegiatan workshop menambah pengetahuan guru tentang pendidikan inklusif; 2) guru dapat menyusun rencana pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus; 3) guru dapat menyusun bentuk identifikasi dan asesmen yang sederhana; dan 4) guru dapat mempelajari beberapa strategi pembimbingan untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Antusias guru dalam mengikuti kegiatan workshop menunjukkan bahwa kegiatan workshop mendapat respon positif. Pelatihan ini memberikan pengalaman praktis bagi guru non-PLB dalam mengakomodasi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, serta menjadi upaya strategis untuk memperkuat kualitas layanan pendidikan inklusif di tingkat dasar.

Kata kunci: Guru Pembimbing Khusus (GPK); Pendidikan Inklusif; Siswa Berkebutuhan Khusus; Proses Pembelajaran

Abstract: Inclusive education requires teachers to possess specific competencies to support the learning of students with special needs; however, non-special education (non-PLB) teachers often face challenges in identifying student needs and providing effective guidance. This study aimed to enhance the competence of Special Guidance Teachers (GPK) non-PLB at SDN 4 Pancor and SDN 2 Labuhan Haji through inclusive education training. The training comprised workshops on the concept of inclusive education, student identification and assessment, preparation of individualized learning plans, and guidance strategies for students with special needs. Activities were conducted using lectures, discussions, question-and-answer sessions, and practical demonstrations. The results of this community service program indicated that: 1) the workshop increased teachers' knowledge of inclusive education; 2) teachers were able to develop learning plans for students with special needs; 3) teachers could create simple forms of identification and assessment; and 4) teachers learned various guidance strategies for students with special needs. The participants' enthusiasm during the workshop demonstrated a positive response to the program. This training provided practical experience for non-PLB teachers in accommodating the needs of students with special needs and represents a strategic effort to strengthen the quality of inclusive education services at the primary school level.

Keyword: Special Guidance Teacher; Inclusive Education; Students with Special Needs; Learning Process

PENDAHULUAN

Pendidikan Inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki hambatan fungsional untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Peraturan Gubernur Nusa Tenggara Barat Nomor 78 Tahun 2022 Tentang Pendidikan Inklusif, 2022). Senada dengan hal tersebut, menurut (Aziz dkk., 2021) berpendapat bahwa pendidikan inklusi merupakan suatu sistem layanan pendidikan yang berupaya memenuhi kebutuhan semua peserta didik sesuai dengan keberagaman dan potensi yang dimiliki tanpa memandang adanya perbedaan pada gangguan fisik, mental, dan motorik.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan tentang Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan hak warga negara dengan kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial untuk memperoleh pendidikan khusus (Pasal 5 ayat 2) dan menjelaskan jenis pendidikan khusus yang tersedia, termasuk pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus (Pasal 15 & 32) (UU RI No. 20 Tahun 2003).

Meski terdapat regulasi yang mendukung, implementasi pendidikan inklusif di Indonesia belum maksimal. Berdasarkan data Kemenko PMK (2022), sekitar 3,3% anak berusia 5–19 tahun tergolong berkebutuhan khusus atau 269.398 jiwa dari 2.197.833 jiwa, namun hanya sekitar 12,26% dari mereka yang mengikuti pendidikan formal, baik di Sekolah Luar Biasa (SLB) maupun sekolah inklusif (Kemendikbudristek, 2021).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam tumbuh dan kembangnya mengalami hambatan atau penyimpangan baik secara fisik, mental-intelektual, sosial-emosional, dan komunikasi yang berbeda dengan anak pada umumnya atau normal sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus (Sulthon, 2020:1). Pendapat lain menurut (Ilahi, 2013:138) anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih *intens*. Kebutuhan mungkin disebabkan oleh kelainan atau memang bawaan dari lahir atau karena masalah tekanan ekonomi, politik, sosial, emosi, dan perilaku yang menyimpang. Menurut (Mirnawati, 2020) dalam bukunya mengidentifikasi sembilan jenis hambatan pada anak berkebutuhan khusus, yaitu: Anak dengan hambatan penglihatan (Tunanetra), Anak dengan hambatan pendengaran (Tunarungu), Anak dengan hambatan intelektual (Tunagrahita), Anak dengan hambatan fisik (Tunadaksa), Anak dengan hambatan emosi dan perilaku (Tunalaras), Anak dengan hambatan Spektrum Autisme, Anak dengan hambatan kesulitan belajar spesifik, Anak dengan hambatan ADHD, dan Anak berbakat (kecerdasan istimewa).

Salah satu komponen penting dalam pendidikan inklusif adalah Guru Pembimbing Khusus (GPK), yang memiliki kompetensi dan kualifikasi pendidikan khusus untuk mendukung ABK di kelas. GPK bertugas membantu guru kelas dalam mengidentifikasi kesulitan belajar siswa, menyusun rencana pembelajaran individual, memodifikasi metode pengajaran, serta melakukan monitoring berkala terhadap capaian pembelajaran (Rosita, 2020; Firdaus, 2017; Ediyanto dkk., 2021). Keberadaan GPK sangat menentukan efektivitas implementasi pendidikan inklusif.

Guru Pembimbing Khusus (GPK) memiliki peran krusial dalam pendidikan inklusif di sekolah. Menurut Ediyanto dkk. (2021), tugas GPK meliputi: (1) bertanggung jawab sebagai

konsultan pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah; (2) mengumpulkan data tentang siswa berkebutuhan khusus sebagai dasar penyusunan program dan rencana pembelajaran individual; (3) bekerja sama dengan guru kelas, guru BK, dan pihak terkait lainnya dalam penyusunan program dan rencana pembelajaran individual; (4) memodifikasi pembelajaran sesuai kebutuhan kelas, termasuk rencana pelaksanaan, sarana-prasarana, dan penilaian; serta (5) melakukan monitoring berkala terhadap capaian pembelajaran di sekolah inklusif. Keberadaan GPK sangat penting untuk memastikan pendidikan inklusif berjalan sesuai kebutuhan peserta didik, karena siswa berkebutuhan khusus memerlukan guru yang memiliki kompetensi akademik dan kualifikasi pendidikan khusus, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif yang ideal menjadi harapan banyak pihak, namun kenyataannya implementasinya di lapangan masih jauh dari maksimal, termasuk di Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Abdul Aziz, Manager Program IKM Literasi Dasar dan Pendidikan Inklusi, pada Seminar Nasional Pendidikan Inklusif, bahwa “Berdasarkan hasil identifikasi di SD/MI Lombok Timur, setidaknya terdapat 1–2 siswa disabilitas di tiap kelas dengan kemampuan literasi yang rendah. Di sisi lain, guru belum memahami konsep pendidikan inklusif dan kurang memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi kesulitan fungsional belajar siswa. Guru membutuhkan edukasi tentang strategi pembelajaran inklusif yang berbasis kebutuhan siswa; jika tidak dilakukan, hal ini akan berdampak panjang bagi siswa berkebutuhan khusus” (Zarwandi, 2023). Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian mendalam terkait penyelenggaraan pendidikan inklusif, dengan fokus pada sejauh mana peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) non-PLB di sekolah dasar, karena kualitas layanan yang diberikan sangat memengaruhi perkembangan belajar siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan tinjauan literatur, penelitian yang mengkaji peran GPK dalam mendukung proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar di Lombok Timur belum pernah dilakukan sebelumnya. Selain itu, penerapan sekolah beriklim inklusif juga masih belum optimal di wilayah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menyadarkan berbagai pihak akan urgensi keberadaan GPK yang kompeten, sehingga mampu mengakomodasi kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam proses pembelajaran secara efektif.

Berdasarkan paparan tersebut, pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi Guru Pembimbing Khusus (GPK) non-PLB dalam mendukung proses pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif melalui pelatihan terkait pendidikan inklusif.

METODE PELAKSANAAN

Waktu dan tempat

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan selama 8 bulan dengan total 7 kali pertemuan di SDN 4 Pancor dan SDN 2 Labuhan Haji, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, sebagai bagian dari program pengabdian masyarakat yang bekerja sama dengan PGSD Universitas Hamzanwadi. Sasaran kegiatan meliputi kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru wali kelas, dan guru pendamping khusus. Pelatihan ini juga melibatkan pengawas untuk mendukung penyelenggaraan serta memantau perkembangan kemampuan peserta. Narasumber yang terlibat adalah Abdul Aziz, Rohyana Fitriani, Hariadi, Suhirman, dan Husnul Mukti.

Materi yang diberikan mencakup konsep dasar pendidikan inklusi, identifikasi dan asesmen peserta didik, pengaturan kelas yang inklusif, serta strategi pembelajaran yang inklusif, dengan tujuan meningkatkan kompetensi Guru Pembimbing Khusus (GPK) non-PLB dalam mendampingi siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar

Prosedur Pelaksanaan

- 1. Materi Pelatihan
 - a. Konsep dasar pendidikan inklusif.
 - b. Identifikasi dan asesmen peserta didik.
 - c. Penyusunan rencana pembelajaran individual.
 - d. Pengaturan kelas yang inklusif.
 - e. Strategi pembelajaran dan bimbingan bagi siswa berkebutuhan khusus.
- 2. Metode Pelatihan

Ceramah, tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi praktik untuk memudahkan pemahaman peserta.
- 3. Jadwal Pertemuan
 - a. Pertemuan 1 (April 2024): Konsep dasar pendidikan inklusif, 2 hari.
 - b. Pertemuan 2 (Mei 2024): Identifikasi dan asesmen peserta didik, 2 hari.
 - c. Pertemuan 3 (Juni 2024): Refleksi hasil asesmen dan pengolahan data siswa berkebutuhan khusus, 1 hari.
 - d. Pertemuan 4 (Juli 2024): Strategi pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, 2 hari.
 - e. Pertemuan 5 (Agustus 2024): Pendampingan penyusunan program dan rencana pembelajaran, 2 hari.
 - f. Pertemuan 6 (September 2024): Strategi penanganan siswa berkebutuhan khusus, 2 hari.
 - g. Pertemuan 7 (Oktober 2024): Refleksi keseluruhan materi dan evaluasi praktik, 2 hari.
- 4. Bimbingan dan Monitoring
 - a. Latihan penyusunan rencana pembelajaran dan asesmen dilakukan secara kelompok.
 - b. Monitoring dan evaluasi dilakukan setiap 2 minggu untuk menilai capaian pembelajaran, memberikan refleksi, dan menentukan tindak lanjut dari kegiatan *workshop*.

Tabel 1. Tahapan Kegiatan

No.	Tahapan	Sub Kegiatan	Keterangan
1	Persiapan	Observasi dan Penentuan Lokasi	Mengidentifikasi perintis pendidikan inklusi
		Menganalisis masalah, target, dan solusi	Melakukan pengumpulan data awal melalui wawancara, angket, dan diskusi
		Penyusunan materi kegiatan	Menyusun bahan presentasi materi dan video pembelajaran
2	Pelaksanaan	Pemberian Informasi	Menyampaikan materi bahan presentasi melalui metode ceramah dan diskusi, serta simulasi gerakan bimbingan belajar

No.	Tahapan	Sub Kegiatan	Keterangan
		Pelatihan penyusunan asesmen dan rencana pembelajaran	Memberikan bimbingan dalam menyusun asesmen dan rencana pembelajaran untuk pendidikan inklusi
3	Monitoring	Bimbingan berkala, refleksi, dan evaluasi	Melakukan kunjungan untuk mengadakan pendampingan dan diskusi sebagai bentuk tindak lanjut dari kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pelaksanaan kegiatan pengabdian menunjukkan beberapa temuan penting terkait penyelenggaraan pendidikan inklusi bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Respon dari pihak sekolah menunjukkan bahwa *workshop* diterima secara positif. Kegiatan ini mendorong guru untuk memaksimalkan bimbingan belajar, meningkatkan pemahaman tentang keberagaman peserta didik, dan memberikan layanan pendidikan yang tepat bagi siswa berkebutuhan khusus.



Gambar 1. Pemberian materi terkait pendidikan inklusi



Gambar 2. Implementasi pembelajaran inklusi

Dalam proses identifikasi masalah, ditemukan kendala utama yang mempengaruhi efektivitas pendidikan inklusi, sebagaimana dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 2. Temuan hasil kegiatan

No	Temuan Utama	Penjelasan
1	Penyelenggaraan program inklusi belum maksimal	Sekolah belum sepenuhnya mampu mengimplementasikan program pendidikan inklusi secara optimal.
2	Kurikulum inklusi belum tersusun	Belum ada kurikulum atau panduan formal yang mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusi.
3	Wawasan guru tentang pendidikan inklusi rendah	Guru belum sepenuhnya memahami konsep dan praktik pendidikan inklusi.
4	Tidak ada guru khusus untuk mendampingi ABK	Belum tersedia Guru Pembimbing Khusus (GPK) atau pendamping untuk siswa berkebutuhan khusus.
5	Kompetensi guru dalam menyusun rencana dan asesmen masih kurang	Guru kesulitan menyusun rencana pembelajaran individual dan asesmen bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Berdasarkan temuan tersebut, materi pelatihan disusun secara khusus untuk menyesuaikan kebutuhan guru dalam meningkatkan kompetensi penyelenggaraan pendidikan inklusi, sehingga diharapkan dapat mengatasi kendala-kendala yang ada.

PEMBAHASAN

Pelatihan pendidikan inklusi yang diberikan kepada guru non-PLB dilakukan melalui metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi praktik. Penyampaian materi bersifat kontekstual, sehingga memudahkan guru memahami konsep pendidikan inklusi, identifikasi dan asesmen siswa, penyusunan rencana pembelajaran individual, serta strategi bimbingan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Pendekatan kontekstual ini membantu menghindari miskonsepsi dan meningkatkan keterampilan praktis guru dalam membimbing siswa dengan kebutuhan khusus (Hukmawati, 2023; Djayadin, 2025).

Selama kegiatan, peserta menunjukkan antusiasme tinggi, aktif bertanya, berdiskusi, dan mengikuti demonstrasi praktik. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan efektif dalam membangun pemahaman dan keterampilan guru (Jufri, dkk, 2023; Setiawan, 2024). Aktivitas ini memungkinkan guru non-PLB memperoleh pengalaman langsung dalam menyusun rencana pembelajaran dan asesmen yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, sejalan dengan prinsip pembelajaran inklusif yang menekankan diferensiasi dan adaptasi pembelajaran (Junari, dkk., 2024; Alfian, dkk., 2025).

Sebagai tindak lanjut, dilakukan monitoring dan evaluasi berkala setiap dua minggu terhadap pelaksanaan kurikulum, rencana, dan asesmen pembelajaran. Monitoring ini bertujuan mengevaluasi capaian pembelajaran serta memberikan refleksi dan bimbingan untuk perbaikan jika diperlukan. Evaluasi berkala ini penting untuk memastikan pelaksanaan pendidikan inklusi berjalan sesuai kebutuhan peserta didik, serta memperkuat kapasitas guru dalam membimbing siswa berkebutuhan khusus (Gustaman, 2025; Ernawati, dkk.,2025).

Hasil monitoring dan evaluasi menunjukkan bahwa guru mampu menerapkan konsep pendidikan inklusi, menyusun rencana pembelajaran individual, dan mengembangkan strategi bimbingan sederhana yang sesuai. Respon positif dari guru dan kepala sekolah mengindikasikan keberhasilan pelatihan dalam meningkatkan kompetensi, motivasi, dan

komitmen guru terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusi. Keaktifan peserta selama pelatihan menjadi indikator bahwa kegiatan ini efektif dalam memperkuat kapasitas guru non-PLB dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar.

SIMPULAN

Kegiatan *workshop* pendidikan inklusi yang diselenggarakan di SDN 4 Pancor dan SDN 2 Labuhan Haji berjalan dengan baik dan mendapat respon positif dari pihak sekolah. Berdasarkan hasil evaluasi, dapat disimpulkan bahwa: 1) kegiatan pelatihan meningkatkan pemahaman guru tentang konsep dasar pendidikan inklusi serta pola bimbingan yang tepat bagi peserta didik berkebutuhan khusus; 2) materi pelatihan memberikan wawasan bagi guru dalam menyusun rencana pembelajaran dan asesmen untuk program pembelajaran individual; dan 3) pelatihan memberikan pengalaman praktis bagi guru dalam menerapkan pola bimbingan untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Keaktifan dan antusiasme peserta menunjukkan keberhasilan kegiatan ini. Oleh karena itu, pelatihan pendidikan inklusi menjadi sangat penting untuk mendukung sekolah dasar yang sedang merintis penyelenggaraan pendidikan inklusi.

PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa seluruh isi artikel ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah dipublikasikan di media atau jurnal manapun. Penulis bertanggung jawab penuh atas keaslian data, analisis, serta kesimpulan yang disajikan dalam artikel ini. Seluruh referensi dan sumber data yang digunakan telah dicantumkan dengan lengkap sesuai ketentuan akademik yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, A., Santosa, I., & Saputra, D. S. (2025). Pelatihan Penerapan Strategi Pembelajaran Inklusif Bagi Guru Sekolah Dasar dalam Upaya Identifikasi Siswa Berkebutuhan Khusus. *KOMUNITA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 302-314.
- Aziz, A., Apriana, D., Fadilah, D., & Habibuddin. (2021). Workshop Pendidikan Inklusi (Special Education Needs) MI Hamzanwadi 1 Pancor. *Abdi Populika*, 02(2), 133–144.
- Baihaqi, MIF., Sugiarmim, M. 2006. Memahami dan Membantu Anak ADHD. Bandung: PT. Refika Aditama
- Dapodik. (2024). *Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah*. Diakses dari: <https://dapo.kemdikbud.go.id/>
- Djayadin, C. (2025). Pemanfaatan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Audiovisual Berbasis Pembelajaran Kontekstual pada Kelas Inklusif. *Jurnal Pendidikan Islam AL-ILMI*, 8(1), 57-70.
- Donath, J. L., Lüke, T., Graf, E., Tran, U. S., & Götz, T. (2023). Does professional development effectively support the implementation of inclusive education? A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 35(1), 30.
- Ediyanto, Sunandar, A., & Romadlon, A. (2021). *Pendidikan Inklusif dan Guru Pembimbing*

Khusus di Indonesia.

- Ernawati, E., Rasyid, M. N. A., & Mania, S. (2025). Evaluasi Model Cipp Pada Program Pendidikan Inklusif di SD. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 509-522.
- Fadhli, Y. R., & Yoenanto, N. H. (2021). Efektivitas pelatihan contextual teaching and learning (CTL) guna meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar di Pulau Sebatik. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 6(2), 1-11.
- Fiantika, F. R., & Dkk. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Y. Novita (Ed.), *PT.Global Eksekutif Teknologi* (pertama, Issue March). PT.Global Eksekutif Teknologi.
- Firdaus, Y. (2017). Studi Deskriptif Peranan Guru Pendidik Khusus dalam Implementasi Program Kebutuhan Khusus bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(1), 1–10.
- Gustaman, R. F., Gandi, A., & Ratnaningsih, N. (2025). Implementasi Pendidikan Inklusif Dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Education and development*, 13(1), 660-666.
- Hanafi, L. M. (2023). *Penerapan Peraturan Bupati Lombok Timur No.03 Tahun 2020 Tentang Perlindungan Dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas (Studi Pemenuhan Hak Pendidikan Bagi Disabilitas di Kecamatan Jerowaru)* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- Hukmawati, A. (2023). Model Pembelajaran Kontekstual Pada Siswa Yang Berkebutuhan Khusus Di SD Smart School Kendari. *Al-Muhtarif: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 590-603.
- Ilahi, M. T. (2013). *Pendidikan Inklusif Konsep & Aplikasi* (R. KR (ed.); 1st ed.). Ar-ruzz Media.
- Jufri, A. P., Asri, W. K., Mannahali, M., & Vidya, A. (2023). *Strategi pembelajaran: Menggali potensi belajar melalui model, pendekatan, dan metode yang efektif*. Ananta Vidya.
- Junari, Q. P., Audina, N., Azhari, R. Z., Sari, W. P., & Lestari, E. P. (2025). Strategi Pembelajaran yang Cocok Digunakan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *JIIWA: Jurnal Inovasi Wawasan Akademik*, 1(1), 37-48.
- Khairunnissa, Aini. 2021. Rendahnya Mentalitas Pendidikan Inklusi. Yoursay.id. 4 Maret 2021
- Mirnawati. (2020). Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. In I. Yuwono (Ed.), *Sleman: Deepublish* (Pertama). Penerbit Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama).
- Moscato, M., & Pedone, F. (2024). Enhancing inclusive teaching. A teacher professional development research grounded in UDL principles. *Pedagogical perspective*, 110-125.
- Nirmala, Iqbal, M. ansori, & Barsihanor. (2022). Peran Guru Pendamping Khusus dalam Mengembangkan Emosional Anak Autisme di Kelas 1 A SDIT Al-Firdaus. *AARN: South East Asiaast Asia*, 4(2), 1–17.

Nongtji, M., Jamaludin, J., Windayanti, W., & Jayanti, I. N. (2025). Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Keberhasilan Pendidikan Inklusi bagi Siswa Berkebutuhan Khusus. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 1123-1129.

Peraturan Gubernur Nusa Tenggara Barat Nomor 78 Tahun 2022 Tentang Pendidikan Inklusif, Pub. L. No. 78, 1 (2022).

PMK, M. (2022). *Pemerintah Wajib Penuhi Hak Pendidikan Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas*. <https://www.kemenkopmk.go.id/index.php/pemerintah-wajib-penuhi-hak-pendidikan-inklusif-bagi-penyandang-disabilitas>

Pratiwi, L. T, Maghfiroh, M. N., Andika, D. S., Marcela, I. N & Afifah, A. F.

Reid, Gavin. 2005. *Dyslexia and Inclusion; Classroom Approaches for Assessment, Teaching and Learning*. London: David Fulton Publisher

(2022) . Permasalahan Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(2), 314-318

Rombot, Olifia. 2017. Artikel: Pendidikan Inklusi. dipublikasikan: Binus University: Faculty of Humanities: PGSD

Rosita, T. (2020). Kompetensi Guru Pembimbing Khusus Dengan Pengajaran Kolaboratif. *Insania : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(2), 199–209. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i2.3799>

Sahdat, S., Rizhan, M., Aslamiah, A., & Cinantya, C. (2025). Transformasional Leadership Untuk Mengembangkan Budaya Organisasi Yang Inklusif Dalam Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 455-461.

Setiawan, N. (2024). Mengaplikasikan Metode Pembelajaran Demonstrasi Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(2), 315-327.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.); 2nd ed.). Alfabeta, CV.

Sulthon. (2020). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (S. Nurachma (ed.); 1st ed.). PT Rajagrafindo Persada.

Tarmansyah. (2007). *Inklusi Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta: Depdikn

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20, 1 (2003). <https://www.jstor.org/stable/40971965>

REFERENCES

Widyawati, R. (2017). *Evaluasi Pelaksanaan Program Inklusi Sekolah Dasar*. 4(1), 109–120. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i1.p109-120>

Zarwandi, M. D. (2023). *Perkuat Dukungan Layanan Pendidikan Inklusif di NTB*. Inside Lombok. <https://insidelombok.id/daerah/ntb/perkuat-dukungan-layanan-pendidikan-inklusif-di-ntb/>